

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

###### **a) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Zakarsyi (2015, hlm. 52) mengatakan “*Think pair share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang merangsang aktivitas berpikir siswa secara berpasangan dan berbagai pengetahuan kepada siswa lainnya.

Komalasari (2014, hlm. 64) mengatakan “*Think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa banyak berpikir, untuk merespon dan saling membangun.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah pembelajaran yang dilakukan mengutamakan siswa untuk berpasangan dengan orang lain dalam berbagi ilmu pengetahuan agar membuat variasi dalam diskusi yang dilakukan di dalam kelas.

###### **b) Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share***

“TPS menghendaki siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama saling membantu dengan siswa lain dalam suatu kelompok kecil. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa yang maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik *Think Pair Share* memberi sedikitnya delapan kali kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain” (Anita Lie dalam jurnal pendidikan akuntansi indonesia, Vol.X, No.2 , 2012).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa tujuan dari model kooperatif tipe TPS adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial dan membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

### **c) Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe think pair share adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah think (berpikir secara individual), pair (berpasangan dengan teman sebangku), dan share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas):

1. Think (berpikir secara individual) Pada tahap think, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran. Dalam menentukan batasan waktu untuk tahap ini, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan yang diberikan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Kelebihan dari tahap ini adalah adanya "think time" atau waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.
2. Pair (berpasangan dengan teman sebangku) Langkah kedua adalah guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.
3. Share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas) Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti

bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran (Sari & Sukandar Madio, 2013).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini adalah peran guru dalam mengajak siswa untuk berfikir aktif, berpasangan, berbagi serta mengkomunikasikan apa yang telah di dapat dari proses belajar mengajar.

**Table 2.1**  
**Sintaks Model Kooperatif Tipe TPS**

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 :	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 :	Think (berfikir individu) Guru memberi umpan siswa dengan pertanyaan dan membimbing mereka untuk berfikir secara mandiri.
Tahap 3 :	Pair (berpasangan dengan teman sebangku) Guru membentuk kelompok belajar dengan memasangkan siswa dengan teman sebangkunya serta membimbing mereka untuk berdiskusi.
Tahap 4 :	Share (berbagi / presentasi) Guru membimbing kelompok belajar yang berpasangan untuk presentasi di depan kelas.
Tahap 5 :	Evaluasi Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 :	Memberikan penghargaan Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

**d. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Sumber: Nurmawan, 2011

Berdasarkan sintaks diatas sintaks model kooperatif tipe TPS memiliki enam tahapan yang dimana siswa tetap di arahkan untuk berpikir, berpasangan dan berbagi, namun setelah tahap tersebut guru mengevaluasi hasil pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada siswa dengan caranya masing-masing.

#### **e. Langkah-langkah Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Komalasari (2014, hlm. 64) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut:

##### 1) Berpikir (*thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas masalah.

##### 2) Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

##### 3) Berbagi (*sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Pendapat di atas dipertegas lagi oleh Zakarsyi yaitu:

1) Berpikir (*thinking*), yaitu guru mengajukan suatu permasalahan yang merangsang kemampuan berpikir siswa. Siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara mandiri.

2) Berpasangan (*pairing*), yaitu guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan.

3) Berbagi (*sharing*), yaitu siswa berbagi pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi di depan kelas.

Berdasarkan uraian teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah dari model kooperatif tipe *think pair share* mempunyai tiga tahapan diantaranya berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*sharing*).

#### f. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Penerapan dalam pembelajaran kewirausahaan akan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran *think pair share*. Penerapan model pembelajaran *think pair share* akan ditempatkan dalam tahap mengasosiasi, dimana siswa akan diajukan pertanyaan tentang prakarya dan kewirausahaan dan siswa diberikan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban pertanyaan tersebut (*thinking*). Kemudian siswa berpasangan untuk mendiskusikan jawaban pertanyaan dari materi manajemen (*pairing*). Terakhir siswa diharuskan berbagi di depan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang mereka diskusikan pada saat berpasangan (*share*). Untuk lebih memperjelas model pembelajaran yang dilakukan berikut kegiatan pembelajaran:

**Table 2.2**

**Kegiatan Model Pembelajaran *Think Pair Share***

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>
<i>Stimulation</i> (Pemberian Stimulus)	Mengamati Peserta didik mengamati video, modul ekonomi, dan buku paket ekonomi materi manajemen
<i>Problem Satatement</i> (Identifikasi Masalah)	Menanya Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memberikan pertanyaan, atau guru memberikan pertanyaan jika tidak ada yang bertanya, kemudian dirumuskan dalam daftar pertanyaan lalu harus dicari jawabannya oleh peserta didik. Kemudian dibuat kelompok belajar untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pertanyaan yang telah dirumuskan.
<i>Data Collecting</i> (Mengumpulkan Data)	Mengumpulkan Data/Informasi 1. Setiap kelompok mengumpulkan data mengenai jawaban atas

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
	<p>permasalahan/pertanyaan yang telah dirumuskan</p> <p>2. Peserta didik dengan bimbingan guru mengumpulkan data mengenai pertanyaan atau permasalahan yang telah dirumuskan dalam pembelajaran</p>
<p><i>Data Processing</i> (Mengolah Data)</p>	<p>Mengolah Data</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Langkah 1: Berpikir (<i>Thinking</i>), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.</li> <li>2. Langkah 2: Berpasangan (<i>Pairing</i>), yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang dipikirkan.</li> <li>3. Peserta didik mulai melakukan pengolahan data dari sumber-sumber yang telah dicari sebelumnya</li> </ol>
<p><i>Verification</i> (Menguji Hasil)</p>	<p>Menguji Hasil</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Langkah 3: Berbagi (<i>Sharing</i>), yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.</li> </ol>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
<i>Generalization</i> (Menyimpulkan)	Mengkomunikasikan 1. Kelompok yang terbaik akan presentasi didepan kelas dalam rangka menginformasikan hasil kerja kelompok. 2. Peserta didik menyimpulkan hasil belajar dan memberikan penjelasan terhadap hasil dari pembelajaran yang dilakukan

## 2. Hasil Belajar

### a) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2016, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dimiyati dan Mudjiono (2014, hlm. 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

### b) Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2016, h. 4 ) adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh. Dengan diprediksi kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh ke efektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memmanusiakan manusia atau budaya manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan.

- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orangtua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapai sekolah, memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya.

Berdasarkan pemaparan tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengukur kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan guru didalam kelas yang mencakup beberapa aspek seperti, aspek intelektual, sosial, emosional, moral dan keterampilan.

### **c) Macam-macam Hasil Belajar**

Benyamin Bloom (Sudjana, 2014, h. 22) mengemukakan bahwa secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

#### **1) Ranah Kognitif**

Ranah kognitif meliputi lima tipe hasil belajar yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

##### **a) Mengingat/pengetahuan**

Hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah, tetapi tipe ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar tingkat selanjutnya. Ada beberapa cara untuk mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, mengurutkan kejadian dan membuat singkatan yang bermakna.

##### **b) Memahami/pemahaman**

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri, memberi contoh lain dari yang dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran dan pemahaman ekstrapolasi.

c) Menerapkan/Penerapan/aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi.

d) Menganalisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu.

e) Sistesis

Sistesis merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagianbagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berpikir sistesis merupakan alah satu terminal untuk menjadikan orang berpikiran kreatif.

f) Menilai/evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode dan lainnya. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dari tingkat dasar sampai tingkat yang kompleks.

a) *Receiving/attending*

*Receiving* yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lainnya. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi rangsangan dari luar.

b) *Responding/jawaban*

*Responding* yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi,

perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada diri seseorang.

c) *Valuing*/penilaian

Penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

d) Organisasi

Organisasi adalah pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas. Nilai yang telah dimilikinya, yang termasuk ke dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan lainnya.

e) Karakteristik nilai/internalisasi nilai

Karakteristik nilai/yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya, termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yaitu :

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lainnya.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non descursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretasi

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di kelas X MP Smk Pasundan 4 Bandung.

#### d) Jenis-jenis Hasil Belajar

Menurut Permendiknas No.20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Di dalam Permendiknas tersebut dijelaskan mengenai teknik penilaian hasil belajar yaitu:

- a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik Penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
- b) Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja.
- c) Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan / atau di luar kegiatan pembelajaran.
- d) Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan / atau proyek.

Jenis-jenis penilaian hasil belajar ditinjau dari fungsinya menurut Sudjana (2016, h. 5) adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian formatif adalah penilaian yang dihasilkan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
- b. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kulikuler dikuasai oleh para siswa.
- c. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.
- d. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya uji saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- e. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditunjukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penugasan belajar untuk program itu.

Berdasarkan uraian diatas bahwa jenis penilaian hasil belajar pada dasarnya ada beberapa jenis diantaranya tes lisan, tertulis, keterampilan dan lain sebagainya. Adapun pengelompokannya yaitu penilaian formatif, sumatif, diagnostik, selektif, dan penempatan.

#### e) **Ketentuan Penilaian Hasil Belajar Siswa di SMK**

Berdasarkan kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam panduan penilaian pada sekolah menengah kejuruan bab II Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjelaskan bahwa Kriteria ketuntasan minimal diperlukan guru untuk mengetahui kompetensi yang harus dikuasai secara tuntas oleh peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Penentuan kriteria ketuntasan minimal ditetapkan pada awal tahun pelajaran melalui musyawarah oleh satuan pendidikan (sekolah) dengan memperhatikan: 1) Intake (kemampuan rata-rata peserta didik); 2) Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar; 3) Kemampuan daya dukung (berorientasi pada sumber belajar).

Ravina, D 2015 *Kriteria Ketuntasan Minimal* diakses dari laman web (<http://dinaravina96.blogspot.co.id/2015/05/kriteria-ketuntasan-minimal.html>) menjelaskan langkah-langkah menafsirkan kriteria menjadi nilai sebagai berikut:

##### 1) **Langkah Menafsirkan Kriteria Menjadi Angka Nilai**

<b>Kriteria</b>	<b>Tingkat</b>	<b>Poin Nilai</b>	<b>Rentang Nilai</b>
1. Kompleksitas	Tinggi	1	50 – 64
	Sedang	2	65 – 80
	Rendah	3	81 – 100
2. Daya Dukung	Tinggi	3	81 – 100
	Sedang	2	65 – 80
	Rendah	1	50 – 64

3. Intake Siswa	Tinggi	3	81 – 100
	Sedang	2	65 – 80
	Rendah	1	50 – 64

Jika suatu Mata Pelajaran kompleksitasnya rendah, daya dukungnya sedang, dan intake siswa sedang, maka perhitungan penetapan KKM sebagai berikut:

Perhitungan berdasarkan Poin Nilai

$$\text{KKM} = 3+2+2 \times 100 = 77.78 \text{ dibulatkan menjadi } 78$$

Perhitungan berdasarkan Rentang Nilai

$$\text{KKM} = 90+76+68 \times 100 = 78$$

Jika suatu Mata Pelajaran kompleksitasnya tinggi, daya dukung tinggi, dan intake siswa sedang, maka perhitungan penetapan KKM sebagai berikut:

Perhitungan berdasarkan Poin Nilai

$$\text{KKM} = 1+3+2 \times 100 = 66.67 \text{ dibulatkan menjadi } 67$$

Perhitungan berdasarkan Rentang Nilai

$$\text{KKM} = 60+85+65 \times 100 = 70$$

Berdasarkan uraian diatas bahwa untuk menyusun dan menentukan KKM itu harus memperhatikan 3 aspek yaitu aspek kompleksitas, aspek inteks dan aspek daya dukung. Adapun standar kriteria ketuntasan minimum yang di tetapkan di SMK Pasundan 2 pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas XI adalah 75.

Saputra, A 2017 *Pembelajaran Remedial dan Pengayaan pada Kurikulum 2013* diakses dari laman web tanggal 16 september 2017 dari: [www.oasepembelajaran.com/2017/09/pembelajaran-remedial-dan-pengayaan.html](http://www.oasepembelajaran.com/2017/09/pembelajaran-remedial-dan-pengayaan.html) menjelaskan bahwa tehnik pelaksanaan dari remedial dan pengayaan dengan uraian sebagai berikut:

Remedial dan pengayaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pendidik setelah melakukan penilaian harian terutama dengan teknik penilaian tes tulis. Namun masih banyak juga pendidik yang belum melaksanakannya dengan baik dan biasanya langsung dengan melaksanakan tes ulang tanpa ada pembelajaran remedial terlebih dahulu. Kalau pun ada biasanya dengan perlakuan yang sama untuk semua siswa. Ibarat dokter yang mengobati penyakit maka resep dokternya sama untuk semua penyakit. Seharusnya setiap siswa mendapat perlakuan yang berbeda sesuai dengan kompetensi yang belum mereka kuasai baik dalam hal pembelajarannya maupun tes ulangnya. Demikian juga dengan program pengayaan yang tidak jauh berbeda nasibnya dengan program remedial. Maka tulisan ini akan menjelaskan secara ringkas tentang remedial dan pengayaan. Mudah-mudahan bermanfaat.

### **1. Diagnosis dan Teknik Remedial**

Konsekuensi dari pembelajaran tuntas adalah tuntas atau belum tuntas. Bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar maka dilakukan tindakan remedial dan bagi peserta didik yang sudah mencapai atau melampaui ketuntasan belajar dilakukan pengayaan. Pembelajaran remedial dan pengayaan dilaksanakan untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan kompetensi sikap tidak ada remedial atau pengayaan namun menumbuh kembangkan sikap, perilaku dan pembinaan karakter setiap siswa.

Diagnosis kesulitan belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar peserta didik. Kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi kesulitan belajar ringan, sedang, dan berat. Kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran. Kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar dirinya, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan sebagainya. Sedangkan kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, dan sebagainya.

Teknik yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnosis, wawancara, pengamatan, dan sebagainya.

- a. Tes prasyarat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu terpenuhi atau belum. Prasyarat ini meliputi prasyarat pengetahuan dan prasyarat keterampilan.
- b. Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu. Misalnya dalam mempelajari operasi bilangan, apakah peserta didik

- mengalami kesulitan pada kompetensi penambahan, pengurangan, pembagian, atau perkalian.
- c. Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik.
  - d. Pengamatan (observasi) dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar peserta didik. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun penyebab kesulitan belajar peserta didik.

Penilaian setiap kompetensi hasil pembelajaran mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan secara terpisah, karena karakternya berbeda. Hasil pekerjaan peserta didik harus segera dianalisis untuk menentukan pencapaian kompetensi yang diukur oleh instrumen yang digunakan, sehingga diketahui apakah seorang peserta didik memerlukan atau tidak memerlukan pembelajaran remedial atau program pengayaan. Format berikut dapat digunakan setelah dilakukan suatu penilaian.

No	Nama Peserta didik	indikator dalam satu RPP								Kesimpulan tentang pencapaian kemampuan**	
		1*	2*	3*	4*	5*	6*	7*	dst	yang sudah dikuasai	yang belum dikuasai
1.	Ahmad										
2.	Bunga										
3.	Candra										
4.	Dara										
5.	Eko										
Dst	.....										

\*kolom ditulis dengan indikator yang dinilai (rincian sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Kolom dibawahnya diisi dengan skor yang diperoleh peserta didik terakit kemampuan tersebut.

\*\*kolommenyatakan kemampuan yang belum dan sudah dikuasai esorang peserta didik untuk menentukan ada tidaknya perlakuan (remedial/pengayaan).

## 2. Bentuk Pelaksanaan Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

- a. **Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda.** Pembelajaran ulang dapat



- Belajar kelompok, yaitu sekelompok siswa yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
- Belajar mandiri, yaitu secara mandiri siswa belajar mengenai sesuatu yang diminati.
- Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga siswa dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
- Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui siswa. Dengan demikian tersedia waktu bagi siswa untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing. Program pengayaan dilakukan untuk siswa yang sudah tuntas dan seharusnya juga dilakukan dengan perlakuan yang berbeda untuk setiap siswa. Dibawa ini contoh program pengayaan.

#### 4. Hasil Penilaian

Lampiran 3: Contoh Program Pengayaan

Mata Pelajaran : Kimia  
Kelas/Semester : XI IPA /1  
Standar Kompetensi : Memahami perubahan energi dalam reaksi kimia dan cara pengukurannya.

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran diambil dari			Penilaian	Keterangan
			US/PTN/UAN	Orimade Sains	Sumber lain		
1	2.1 Mendeskripsikan perubahan entalpi suatu reaksi, reaksi eksoterm dan reaksi endoterm	1. Membedakan sistem dan lingkungan 2. Membedakan reaksi eksoterm dengan reaksi endoterm melalui percobaan 3. Menjelaskan macam-macam perubahan entalpi 4. Menuliskan persamaan termokimia 5. Mengembalikan grafik tingkat energi	(dicantumkan materi/soal-soal latihan yang sesuai, nama perguruan tinggi, dan tahun)  Soal-soal dilampirkan	(dicantumkan materi/soal-soal latihan yang sesuai, dan tahun)  Soal-soal dilampirkan	(dicantumkan materi/soal-soal latihan yang sesuai, asal sumber, dan tahun)  Soal-soal dilampirkan	Dicantumkan sebagai nilai perbaikan	

Catatan:

Untuk selanjutnya dibuat laporan pelaksanaan program

- Nilai remedial yang diperoleh diolah menjadi nilai akhir.
- Nilai akhir setelah remedial untuk ranah pengetahuan dihitung dengan mengganti nilai indikator yang belum tuntas dengan nilai indikator hasil remedial, yang selanjutnya diolah berdasarkan rerata nilai seluruh KD.
- Nilai akhir setelah remedial untuk ranah keterampilan diambil dari nilai optimal KD
- Penilaian hasil belajar kegiatan pengayaan tidak sama dengan kegiatan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio, dan harus dihargai sebagai nilai tambah (lebih) dari siswa yang normal.

Berdasarkan uraian diatas bahwa remedial dan pengayaan mempunyai tehnik dan cara masing masing tergantung dari cara mana yang di tentukan oleh satuan pendidikannya, seperti yang saya tahu di

SMK Pasundan 2 itu memakai remedial dengan bentuk penugasan dan pengetesan.

#### f) Penilaian Hasil Belajar Pada Sub Tema Pengolahan Makanan

Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada format dan aturan dari SMK Pasundan 2 Bandung pada kompetensi dasar (KD) 3.1 Memahami desain produk dan pengemasan pengolahan dari bahan nabati dan hewani menjadi makanan khas daerah memakai penilaian sebagai berikut:

#### 1. Penilaian

Table 2.3

Penilaian Sikap Rubrik Penilaian Sikap

No.	Nama Siswa/ Kelompok	Teliti				Santun				Disiplin				Kerjasama				Skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.																		
2.																		
3.																		
dst																		

#### Indikator Penilaian Sikap :

- **Teliti**
  - a. Memperhatikan keselamatan kerja.
  - b. Selalu berpedoman pada buku manual standart mutu produk makanan
  - c. Bekerja dengan tenang
  - d. Memeriksa ulang hasil pekerjaan
- **Santun**
  - a. Berinteraksi dengan teman secara ramah
  - b. Berkomunikasi dengan bahasa yang tidak menyinggung perasaan.
  - c. Menggunakan bahasa tubuh yang bersahabat
  - d. Berperilaku sopan
- **Disiplin**
  - a. Tertib mengikuti instruksi
  - b. Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.
  - c. Tidak melakukan kegiatan yang tidak diminta
  - d. Tidak membuat kondisi kelas menjadi tidak kondusif
- **Kerjasama**
  - a. Terlibat aktif dalam bekerja kelompok
  - b. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan
  - c. Bersedia membantu orang lain dalam satu kelompok yang mengalami

kesulitan

d. Rela berkorban untuk teman lain

Nilai akhir sikap diperoleh berdasarkan modus (skor yang sering muncul) dari ke empat aspek sikap di atas.

**Kategori nilai sikap:**

Sangat Baik : apabila memperoleh nilai akhir 4

Baik : apabila memperoleh nilai akhir 3

Cukup : apabila memperoleh nilai akhir 2

Kurang : apabila memperoleh nilai akhir 1

**b. Penilaian Pengetahuan Teknik Penilaian :**

Kompetensi Dasar	IPK	MATERI	Indikator Soal	BENTUK SOAL	No Soal/Soal
3.1 Memahami desain produk dan pengemasan pengolahan dari bahan nabati dan hewani menjadi makanan khas daerah berdasarkan konsep berkarya dengan pendekatan budaya setempat dan lainnya.	<p>3.1.1 mengidentifikasi macam-macam makanan khas daerah dan pengemasan produk dari makanan khas daerah serta bahan makan dari bahan nabati dan hewani</p> <p>3.1.2 memahami ciri khas masakan di setiap daerahnya berdasarkan konsep berkarya dengan pendekatan budaya setempat</p> <p>3.1.3 Menerangkan proses pengolahan makanan daerah</p> <p>3.1.4 Mengemukakan pengertian makanan khas daerah dan mengklasifikasikan bahan makan nabati dan hewani</p>	<p>Produk dan pengemasan bahan makanan bahan makanan khas daerah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian bahan nabati dan bahan hewani</li> <li>2. Aneka jenis produk makanan khas daerah setempat dari bahan nabati dan hewani</li> <li>3. Kandungan pada produk makanan khas daerah setempat dari bahan nabati hewani</li> <li>4. Manfaat, kegunaan ataupun tradisi budaya yang terkandung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dapat mengetahui pengertian bahan nabati dan hewani</li> <li>2. Peserta didik dapat menentukan aneka jenis produk makanan khas daerah setempat dari bahan nabati dan hewani</li> <li>3. Peserta didik dapat mengetahui kandungan pada produk makanan khas daerah setempat dari bahan nabati dan hewani</li> <li>4. Peserta didik dapat mengetahui manfaat kegunaan ataupun tradisi budaya yang terkandung pada produk pengolahan makanan khas daerah setempat</li> </ol>	Test tulis bentuk essay	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jelaskan pengertian makanan khas daerah, serta bahan nabati dan hewani ?</li> <li>2. Jelaskan ciri-ciri makanan khas daerah contohnya sumatra ?</li> <li>3. Didalam makanan khas daerah makanan yang menggunakan bahan nabati dan hewani terkandung manfaat didalamnya coba apa saja yang terkandung dan jelaskan bahan nabati seperti kacang kedelai, beras dan daing ayam ?</li> <li>4. Coba kalian jelaskan berdasarkan ciri khas makanan khas daerah jawabarat, jawa tengah, jawa timur, dan sumatra dan kenapa ciri khas tersebut bisa ada ?</li> <li>5. Jelaskan pengertian peluang usaha serta kalian sebutkan cara mengatasi resiko usaha.</li> <li>6. Jika kalian melakukan pemetaan usaha kalian akan menganalisis pemetaan analisis SWOT coba kalian sebutkan contoh dari analisis SWOT dan</li> </ol>

Kompetensi Dasar	IPK	MATERI	Indikator Soal	BENTUK SOAL	No Soal/Soal
	<p>3.1.5 Menguraikan fungsi pengolahan makanan daerah dan budaya makanan khas daerah</p> <p>3.1.6 Mengidentifikasi atau menganalisis peluang usaha serta mengatasi resiko yang muncul</p> <p>3.1.7 Mendesain sebuah tata cara pemetaan usaha serta membuat langkah-langkah usaha</p>	<p>pada produk pengolahan makanan khas daerah setempat</p> <p>5. menganalisis peluang usaha serta mengatasi resiko yang muncul</p> <p>6. Mendesain sebuah tata cara pemetaan usaha serta membuat langkah-langkah usaha</p>	<p>5. Peserta didik dapat menganalisis peluang usaha serta mengatasi resiko yang muncul</p> <p>6. Peserta didik dapat mendesain sebuah tatacara pemetaan usaha serta membuat langkah-langkah usaha</p>		<p>coba kalian sebutkan langkah-langkah berwirausaha ?</p>

**c. Penilaian Keterampilan**  
**a. Instrumen**

NO	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Nilai Akhir
		Persiapan	Proses	Sikap Kerja	Hasil	Waktu	
		20	30	20	20	10	
1	Adi						
2	Bayu						
3	Rahman						
dst							

**Contoh Pengolahan Nilai**

$$\text{Nilai Akhir Adi} = \frac{(4 \times 20) + (4 \times 30) + (3 \times 20) + (4 \times 20) + (3 \times 10)}{4} = 92,5$$

$$\text{Nilai Akhir Bayu} = \frac{(4 \times 20) + (3 \times 30) + (3 \times 20) + (3 \times 20) + (3 \times 10)}{4} = 82,5$$

$$\text{Nilai Akhir Rahman} = \frac{(2 \times 20) + (2 \times 30) + (2 \times 20) + (2 \times 20) + (2 \times 10)}{4} = 50$$

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

**Table 2.4**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	NamaPeneliti/Tahun	Judul	SubjekPenelitian	HasilPenelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ari Priatna Sulaeman/ 2016	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sub Pokok Bahasan Manajemen	Kelas X IIS E SMA Angkasa Bandung	Model pembelajaran <i>think pair share</i> memberikan pengaruh sebesar 68,8% terhadap keaktifan belajarsiswa	a. Variabel X yaitu model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i>	a. Subjek yang digunakan yakni Siswa Kelas X IIS E SMA Angkasa Bandung b. Variabel Y yaitu keaktifan belajar. c. Mata pelajaran yaitu pelajaran Ekonomi
2	Nenden AnggiSoniawati / 2013	Penggunaan Model Cooperative Learning Teknik Group Investigation (GI) dan Think Pair	Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Parongpong.	a. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (kelaseksperimen) dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran Konvensional (kelaskontrol)	a. Penelitian yang telah dilakukan, maupunpenelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair</i>	a. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA N 1

		Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi)		<p>b. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model <i>cooperative Learning</i> teknik <i>Think Pair Share</i> dengan kelas control.</p> <p>c. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model <i>Cooperative Learning</i> Teknik <i>Group Investigation</i> dengan kelas yang menggunakan model <i>Cooperative Learning</i> teknik <i>Think Pair Share</i></p>	<p><i>Share</i></p> <p>b. Variabel Y pada penelitian yang telah dilakukan yaitu hasil belajar.</p>	<p>Parongpong</p> <p>b. Mata pelajaran yaitu pelajaran Ekonomi</p>
3	Lutfi Yulia Wu landari/2014	<p>Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 22 Bandung.</p>	<p>Kelas X IPS 2 SMAN 22 Bandung</p>	<p>Terdapat pengaruh tingkat pemahaman konsep ekonomi siswa sesudah penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran</p>	<p>a. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i></p> <p>b. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan dalam variabel Y yaitu hasil belajar.</p>	<p>a. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA N 22 Bandung</p> <p>b. Mata pelajaran yaitu pelajaran Ekonomi</p>

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, secara umum terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen, terdapat persamaan di variabel X yaitu model kooperatif tipe *think pair share*, sampel siswa sebagai objek dalam penelitian, dan variabel Y yaitu hasil belajar siswa, sedangkan perbedaannya yaitu tempat pelaksanaan penelitian, dan mata pelajaran.

### C. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan proses belajar mengajar biasanya diukur dengan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar diatas kriteria ketuntasan minimum. Guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing dalam pembelajaran, seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila menguasai dan mampu mengajar di depan kelas dengan menggunakan model yang sesuai dengan mata pelajaran.

Dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dibutuhkan keaktifan dan pemahaman siswa sebagai dasar untuk mengembangkan materi lebih lanjut hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya model pembelajaran yang digunakan. Hal ini menuntut kreativitas seorang guru dalam mengajar kewirausahaan, agar mata pelajaran kewirausahaan tidak menjadi mata pelajaran yang membosankan.

Agar pembelajaran di sekolah dapat menarik siswa maka guru harus menggunakan berbagai model, metode atau media pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu model yang di duga berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif ini adalah *think pair share (TPS)*, dipilih karena dalam proses pembelajarannya siswa dapat menemukan dan mentranformasikan informasi.

Pembelajaran kooperatif ini banyak sekali Teknik atau tipenya. Salah satu diantaranya yaitu tipe *Think Pair Share (TPS)*. Komalasari (2014, hlm. 64) mengatakan “*Think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi

atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa banyak berpikir, untuk merespon dan saling membangun.”

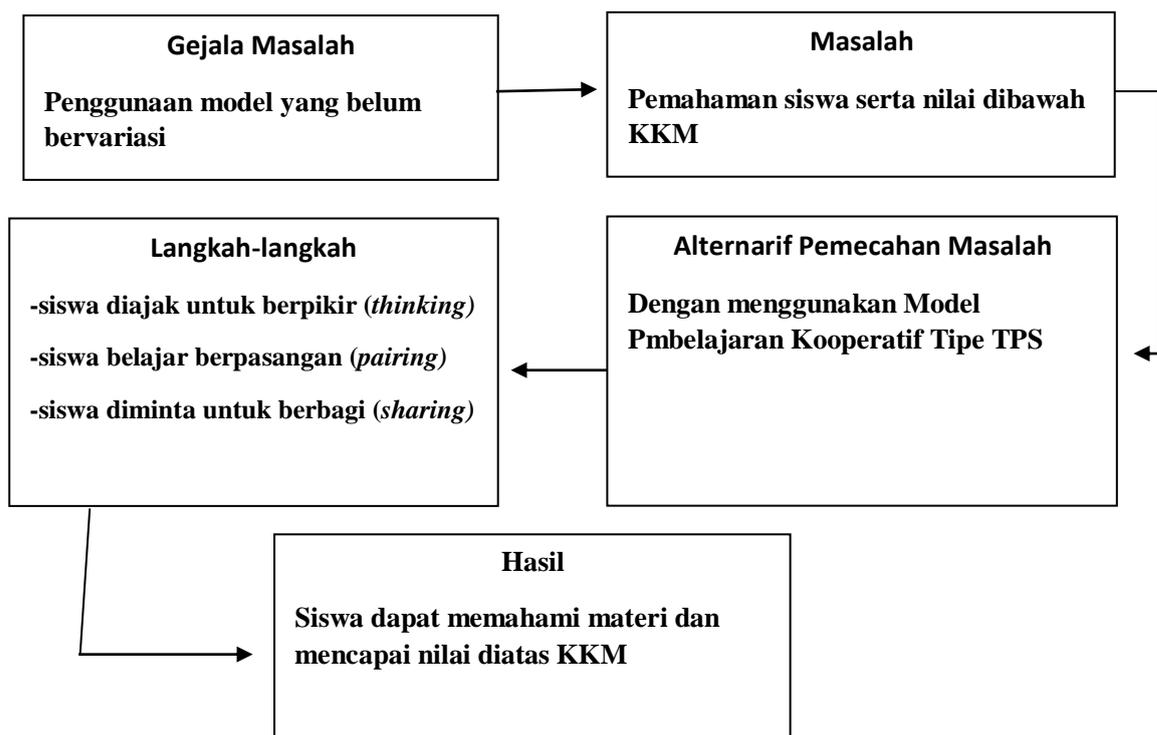
Pembelajaran prakarya dan kewirausahaan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa dengan pencapaian nilai diatas KKM. Karena dari proses yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Dalam tipe TPS siswa dapat mengkonstruksi pembelajaran sendiri tanpa dibatasi materi dari guru saja, sehingga pengetahuan siswa akan semakin banyak, serta dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS, siswa dapat melatih sikap saling menghormati sesama teman, karena dalam tahapannya melibatkan interaksi satu siswa dengan siswa lainnya. Selain itu siswa juga diasah untuk memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya.

Menurut Winkel dalam Purwanto, (2014, hal. 38). hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Didalam suatu pembelajaran, hasil belajar sangatlah ditentukan dari proses belajar mengajar, dimana belajar merupakan perubahan seseorang yang mulanya tidak tahu menjadi tahu dan juga meningkatkan perkembangan pengetahuan siswa. Perubahan yang terjadi akibat belajar sering dinyatakan dalam hasil belajar di sekolah, hasil belajar adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap kemajuan siswa dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada umumnya tujuan pendidikan dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi metode pembelajaran, salah satunya dengan model kooperatif tipe TPS. Komalasari (2014, hlm. 64) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut: 1. Berpikir (*thinking*) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau

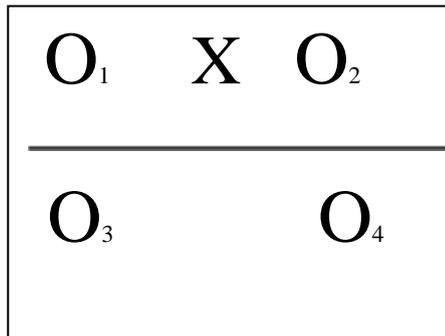
masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas masalah. 2. Berpasangan (*Pairing*) Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. 3. Berbagi (*sharing*) Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan siswa dapat mengikuti proses belajar dengan baik dan mendapatkan nilai diatas 76.

**Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris yang diuraikan diperoleh alur berpikir sebagai berikut :**



**Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir**

Dari uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Paradigma**

**Penelitian**

Keterangan:

Dari paradigma diatas dapat di uraikan yaitu, satu kelas diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan satu kelas lagi tidak diberi perlakuan.  $O_1$  dan  $O_3$  merupakan hasil belajar sebelum ada perlakuan.  $O_2$  adalah hasil belajar setelah penggunaan model kooperatif tipe TPS.  $O_4$  adalah hasil belajar yang tidak di beri penggunaan model kooperatif tipe TPS (penggunaan motede konvensional). Penerapan model kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar adalah  $(O_1 - O_2) - (O_4 - O_3)$

**D. Asumsi dan hipotesi**

**1. Asumsi**

Asumsi merupakan suatu yang dianggap konstan atau tidak mempengaruhi, asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat kondisi-kondisi dan tujuan, asumsi memberikan petunjuk dan arah argumentasi.

Miarso dalam Arikunto (2010, hlm. 104) ,berpendapat bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar”.

Berdasarkan uraian diatas dalam penelitian penerapan model pembelajaran *cooperatif learnig* tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa dalam sub tema pengolahan makanan kelas XI TKJ SMK Pasundan 2 Bandung, peneliti mempunyai asumsi dasar sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru
- 2) Guru mengetahui model pembelajaran kooperatif

- 3) Pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di kelas XI TKJ model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* belum pernah digunakan.

## **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu pernyataan penting dalam penelitian. Menurut Arikunto (2014, h. 71) “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Think Pair Share* dan di kelas *control* dengan metode konvensional pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas XI TKJ di SMK Pasundan 2 Bandung”

